

· **Sanitasi dan Perilaku Prolingkungan Pedagang di Pasar Tradisional**

Sanitation and Pro-environmental Behavior of Traders in Traditional Market

Aria Gusti*, Wira Iqbal

Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

*Corresponding Author : ariagusti@ph.unand.ac.id

Info Artikel : Diterima bulan Februari 2023; Disetujui bulan Maret 2023; Publikasi bulan April 2023

ABSTRAK

Pasar tradisional di Indonesia seringkali tidak nyaman untuk dikunjungi karena keterbatasan fasilitas sanitasi dan perilaku pedagang dan pengunjung pasar yang tidak prolingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi sanitasi dan perilaku prolingkungan pedagang di pasar tradisional. Penelitian ini mendeskripsikan akses sarana penyehatan lingkungan terdiri dari: sumber air bersih, akses jamban, jenis jamban, jenis saluran pembuangan dan perilaku prolingkungan terdiri dari: jenis tempat penampungan air bersih, cara pembuangan sampah, jarak ke sumber air minum terdekat, jarak ke jamban terdekat, faktor yang menurunkan minat menggunakan jamban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 23% pedagang memiliki wadah penyimpanan sampah tanpa tutup, 30% kantong plastik. 20% keranjang. 27% karung bekas. Cara pembuangan sampah adalah 80% dikumpulkan oleh pemulung, 5% dibakar, 2% dibuang ke semak-semak, dan 5% dibuang ke laut. Sebagian besar jarak dari sumber air bersih dekat dan terjangkau, 83% responden < 50 meter. WC pasar mayoritas dekat dan terjangkau, 66% responden < 50 meter. Pada temuan faktor yang mempengaruhi minat menggunakan toilet, 66% responden menjawab karena kondisi sanitasi yang buruk, 28% responden menjawab karena jarak yang jauh, dan sebanyak 8% responden menjawab bahwa mereka menggunakan toilet di rumah. Akses terhadap sarana sanitasi lingkungan sudah cukup baik namun kondisi sanitasinya masih dianggap buruk oleh pedagang sehingga mengurangi minat pedagang untuk menggunakannya.

Kata Kunci : Sanitasi, Perilaku, Prolingkungan, Pedagang

ABSTRACT

Traditional markets in Indonesia are often inconvenient to visit because of limited sanitation facilities and unpro-environmental behavior. This study aims to examine the sanitation and proenvironmental behavior of traditional market traders. This study describes access to environmental sanitation facilities consisting of: clean water sources, access to latrines, types of latrines, types of sewers and pro-environmental behavior consisting of: types of clean water reservoirs, how to dispose of garbage, distance to the nearest drinking water source, distance to the nearest latrines, factors that reduce interest in using the latrine. The results showed that 23% of traders had trash storage containers without lids, 30% had plastic bags. 20% basket. 27% used sacks. The method of disposal of waste is that 80% is collected by scavengers, 5% is burned, 2% is thrown into the bushes, and 5% is thrown into the sea. Most of the distance from clean water sources is close and affordable, 83% of respondents <50 meters. The majority of market toilets are close and affordable, 66% of respondents <50 meters. In the findings of factors influencing interest in using the toilet, 66% of respondents answered that it was due to poor sanitary conditions, 28% of respondents answered because of the long distance, and as many as 8% of respondents answered that they used the toilet at home. Access to environmental sanitation facilities is good enough but the sanitation conditions are still considered poor by traders, thereby reducing the interest of traders to use them.

Keywords: Sanitation, Behavior, Proenvironmental, Trader

PENDAHULUAN

Gagasan untuk mengurangi konsekuensi kesehatan lingkungan dan manusia yang timbul dari praktik sanitasi yang buruk telah dilakukan oleh administrasi pemerintah dulu dan sekarang.¹ Salah satunya adalah praktik sanitasi lingkungan. Praktek ini dilakukan di lingkungan perkotaan dan pedesaan termasuk pasar.²

Perilaku penyehatan lingkungan mengacu pada keterlibatan warga dalam penyediaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana dan pelayanan penyehatan lingkungan serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan lingkungan.³ Sikap dan praktik perilaku pedagang menentukan kondisi sanitasi pasar. Dengan demikian, untuk mencapai kondisi sanitasi lingkungan yang layak di pasar, perilaku sanitasi yang baik serta ketersediaan fasilitas dan layanan harus berjalan seiring.

Pasar tradisional di Indonesia seringkali tidak nyaman untuk dikunjungi karena identik dengan tempat yang kotor, bau, becek, pengap. Ini juga merupakan tempat berkembang biak bagi hewan pembawa penyakit, seperti kecoa, lalat, dan tikus. Informasi dari berbagai otoritas kesehatan mencatat ada lebih dari 250 jenis penyakit yang ditularkan melalui makanan yang tidak aman. Pasar yang tidak sehat tentu berdampak pada penjualan makanan yang tidak aman. Data dari Kemenkes RI menyatakan 60% penduduk Indonesia memperoleh makanan dan kebutuhan sehari-hari lainnya dari pasar tradisional.⁴

Pada titik waktu yang berbeda, banyak informasi telah diberikan dalam literatur mengenai hubungan antara fasilitas lingkungan dan perilaku sanitasi.^{5–8} Namun, sebagian besar studi ini tidak terlalu menekankan sanitasi lingkungan di lokasi pasar yang merupakan bagian signifikan dari penggunaan lahan komersial. di kota-kota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ketersediaan sarana sanitasi lingkungan dan perilaku penyehatan lingkungan pedagang pasar dalam hal pemanfaatan sarana penyehatan lingkungan yang tersedia dan respon ketika sarana penyehatan lingkungan belum tersedia. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini akan berfokus pada pasar Air Bangis di Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat, Indonesia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. Pasar yang diteliti adalah Pasar Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. Pasar Air Bangis adalah pasar yang terletak di pesisir barat Pulau Sumatera.

Variabel dalam penelitian ini meliputi akses sarana sanitasi lingkungan dan perilaku sanitasi lingkungan. Akses sarana sanitasi lingkungan terdiri dari: sumber air bersih, akses jamban, jenis jamban, jenis saluran pembuangan. Sedangkan perilaku penyehatan lingkungan terdiri dari: jenis sarana penampungan air bersih, cara pembuangan sampah, jarak ke sumber air minum terdekat, jarak ke toilet terdekat, faktor-faktor yang mengurangi minat menggunakan toilet.

Populasi penelitian adalah seluruh pedagang di Pasar Air Bangis. Metode pengambilan sampel sistematis random sampling digunakan dalam memilih 96 pedagang sebagai responden penelitian. Data primer yang dikumpulkan melalui survei kuesioner adalah kondisi sanitasi lingkungan pedagang dan perilaku sanitasi lingkungannya dalam menanggapi ketersediaan dan ketidaktersediaan sarana sanitasi lingkungan. Data sekunder yang mendukung hasil penelitian akan dikumpulkan dari Dinas Pengelola Pasar dan Pemerintah Nagari Air Bangis. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk setiap variabel penelitian..

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pasar Air Bangis merupakan salah satu pasar tradisional yang terletak di Kabupaten Pasaman Barat, tepatnya di tepi pantai barat Pulau Sumatera yang menyatu dengan kota yaitu muara Sikabu. Masyarakat Air Bangis sering menyebutnya dengan pasar Aie Bangih. Pasar Air Bangis buka setiap hari tanpa mengenal hari libur, namun memiliki hari pasar yaitu Sabtu dan Minggu. Setiap Sabtu dan Minggu Pasar Air Bangis menjadi sangat ramai. Berbagai pedagang dari daerah lain pun datang, seperti dari Bukittingi, Batusangkar, Medan, Solok, dan lain-lain. Hal ini menyebabkan para pedagang memenuhi pasar bahkan sampai ke pinggir jalan.

Tabel 1. Akses ke Fasilitas Sanitasi Lingkungan

| Fasilitas | % |
|---|-----|
| Sumber Air | |
| Air leding | 0 |
| Sumur bor | 15 |
| Sumur gali | 52 |
| Air isi ulang | 33 |
| Akses ke Toilet | |
| Yes | 100 |
| No. | 0 |
| Tempat Sampah Sementara | |
| Mudah dijangkau | 97 |
| Tersedia tempat sampah basah dan kering | 2 |
| Tersedia alat pengangkut | 1 |
| Tipe Saluran Pembuangan Limbah | |
| Pipa | 0 |
| Saluran tertutup | 76 |
| Saluran terbuka | 24 |
| Fasilitas Cuci Tangan | |
| Lokasi mudah dijangkau | 67 |
| Dilengkapi dengan sabun | 4 |
| Tersedia air mengalir | 9 |
| Tidak ada fasilitas cuci tangan | 20 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa sumber air bersih yang banyak dimanfaatkan pedagang di Pasar Air Bangis adalah sumur gali sebanyak 52%, dan air isi ulang sebanyak 33%, sedangkan yang menggunakan sumur bor hanya 15%, dan tidak ada yang menggunakan air keran. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang, Pasar Air Bangis sudah menggunakan air PAM, namun saat ini pengelolaan air PAM berkurang sehingga pedagang tidak lagi menggunakan air PAM.

Tabel 1 menunjukkan bahwa 97% pedagang memiliki tempat pembuangan sampah sementara yang mudah dijangkau, dan terdapat 2% pedagang yang memiliki tempat sampah basah dan kering, serta 1% pedagang juga memiliki pengangkut sampah. 76% pedagang memiliki selokan tertutup, dan 24% pedagang memiliki selokan terbuka. Berdasarkan pengamatan, Pasar Air Bangis tidak memiliki wadah atau tempat pembuangan sampah sementara. Namun, setiap toko atau kios sudah memiliki tempat pembuangan sampah tersendiri. Pasar Air Bangis juga memiliki petugas kebersihan dan pengelolaan sampah. Petugas kebersihan bertugas membersihkan lingkungan pasar setiap sore

dan mengangkut sampah di tempat sampah setiap pedagang. Sampah yang terkumpul kemudian diangkut ke TPS yang berjarak sekitar 5 km dari pasar.

Seperti terlihat pada Tabel 1, sebanyak 67% pedagang memiliki fasilitas cuci tangan yang mudah dijangkau, 4% dilengkapi sabun, 9% tersedia air mengalir, dan 20% tidak memiliki fasilitas cuci tangan. Pedagang yang tidak memiliki fasilitas cuci tangan biasanya menggunakan air mineral untuk mencuci tangan. Sarana cuci tangan yang baik harus dilengkapi dengan sabun dan air mengalir. Minimnya tempat cuci tangan juga dapat mempengaruhi perilaku hidup bersih para pedagang. Menurut penelitian Agustina et al. (2009) pada pedagang jajanan tradisional bahwa 47,8% pedagang tidak memiliki kebersihan diri atau perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan 65,2% responden tidak memiliki peralatan bersih (sanitasi), sebanyak 30,4% responden menjual makanan yang tidak segar (baik).⁹

Perilaku Prolingkungan

Tabel 2. Perilaku Prolingkungan

| Fasilitas | % |
|--|----|
| Tipe Tempat Sampah | |
| Tong sampah tanpa tutup | 23 |
| Kantong plastik | 30 |
| Keranjang | 20 |
| Karung | 27 |
| Metode Pembuangan Sampah | |
| Dibuang ke semak-semak terdekat | 2 |
| Dibuang ke TPS | 14 |
| Dibakar | 5 |
| Dikumpul oleh petugas kebersihan | 74 |
| Dibuang ke laut | 5 |
| Jarak dari Sumber Air Bersih Terdekat | |
| < 50 meter | 97 |
| 51 – 100 meter | 2 |
| >100 meter | 1 |
| Jarak dari Toilet | |
| < 50 meter | 0 |
| 51 – 100 meter | 76 |
| >100 meter | 24 |
| Minat dalam Menggunakan Toilet | |
| Kondisi sanitasi yang jelek | 64 |
| Jarak yang jauh | 28 |
| Alasan lain | 8 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 23% pedagang memiliki wadah penyimpanan sampah tanpa penutup seperti kardus dan balok kayu, 30% menggunakan kantong plastik, 20% menggunakan keranjang, dan 27% menggunakan karung. Seperti halnya di Pasar Wonodri Semarang masih terdapat beberapa pedagang yang tidak menyediakan wadah atau kantong sampah secara mandiri.¹⁰ Tempat sampah di kios umumnya merupakan tempat sampah yang tidak memenuhi syarat yaitu tidak kedap air dan tidak tertutup. Pedagang menggunakan keranjang kayu, keranjang plastik, ember yang tidak kedap air dan tidak memiliki tutup, serta ada yang menggunakan karung. Selain itu, mayoritas belum memisahkan sampah organik dan anorganik. Selain itu, 2% lainnya hanya menaruh sampah di atas meja perdagangan sebelum diangkut oleh petugas.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 74% sampah pedagang dikumpulkan oleh pemulung, dibuang ke tempat pembuangan sementara 14%, 5% dibakar, 2% dibuang ke semak-semak, dan 5% dibuang ke laut. Pasar Air Bangis memiliki petugas kebersihan yang memungut sampah setiap sore. Namun, masih ada beberapa pedagang yang membakar sampah dan membuangnya ke semak-semak. Pedagang yang berjualan di dekat muara biasanya langsung membuangnya ke sana. Hal ini dapat berdampak pada pencemaran air laut.

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas jarak sumber air bersih dekat dan terjangkau, sebanyak 83% responden memiliki jarak sumber air bersih kurang dari 50 meter, 51-100 meter sebanyak 9% responden, dan 100 meter hanya 8% responden.

Tabel 2 menunjukkan mayoritas WC pasar dekat dan terjangkau, sebanyak 66% responden memiliki jarak kurang dari 50 meter dari WC pasar, 21% responden memiliki jarak 51-100 meter, dan hanya 12% responden yang memiliki WC pasar. jarak 100 meter. Sama seperti di pasar Tamale, Ghana, sebagian besar pedagang lebih suka menggunakan fasilitas toilet di dalam pasar karena kedekatannya, meskipun kondisinya buruk. Buruknya kondisi toilet disebabkan oleh buruknya pemeliharaan fasilitas toilet oleh operator.¹¹

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat pedagang untuk memasarkan jamban.

Sebanyak 64% responden menjawab karena kondisi sanitasi yang buruk, 28% responden menjawab karena jarak yang jauh, dan 8% responden menjawab menggunakan toilet di rumah karena rumahnya dekat. Proporsi responden yang menggunakan toilet umum di pasar terpilih di Nigeria sangat rendah.¹² Sejalan dengan penelitian Gusti dan Sari (2020) di pasar Nanggalo, sebagian besar alasan pedagang tidak menggunakan toilet pasar karena alasan miskin. kebersihan. ¹³ Sikap masyarakat juga berkontribusi terhadap sanitasi yang buruk di perkotaan. ¹⁴

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji sanitasi lingkungan dan perilaku pro lingkungan pedagang di pasar tradisional Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat. Kajian ini menemukan bahwa fasilitas sanitasi yang ada di Pasar Air Bangis sudah cukup baik, namun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki dan diperbaiki. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Pasar Air Bangis sudah bersih dan tersedia tempat sampah, namun masih sedikit pedagang yang memisahkan sampah menurut jenisnya. Berdasarkan temuan, semua pedagang memiliki akses ke toilet pasar, namun ada beberapa pedagang yang mengaku tidak menggunakan toilet pasar karena jauh dan sanitasi yang kurang. Jadi pedagang menggunakan toilet rumah warga, toilet masjid, dan toilet sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas yang telah mendanai penelitian ini. Kami juga berterima kasih kepada Wali Nagari Air Bangis dan stafnya yang telah memfasilitasi kami selama penelitian di pasar Air Bangis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ibanga EE. An assessment of environmental sanitation in an urban community in Southern Nigeria. *Afr J Environ Sci Tech* 2015; 9: 592–599.
2. Uchegbu SN. Environment , Sanitation , and Health.

3. Daramola O, Olowoporoku O. Environmental Sanitation Practices in Osogbo, Nigeria: An Assessment of Residents' Sprucing-Up of Their Living Environment. *Economic and Environmental Studies* 2016;16: 699–716.
4. Kemenkes. Pasar sehat upaya cegah penularan penyakit. Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan RI.
5. Olowoporoku OA, Olowoporoku OA. Assessing Environmental Sanitation Practices in Slaughterhouses in Osogbo, Nigeria: Taking the Good with the Bad. *Journal of Environmental Sciences* 2016; 1: 44–54.
6. Hussaini UMallam, Madaki AM, Baba A. Environmental Sanitation Practices Among Traders of Kofar Wambai Market-Kano State of Nigeria. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*. Epub ahead of print 2018. DOI: 10.29322/ijsrp.8.10.2018.p8292.
7. Ekong L. An assessment of environmental sanitation in an urban community of southern Nigeria. *Afr J Environ Sci Technol* 2013; 9: 592–599.
8. Oluwole D, Oluwaseun O, Oluwafemi O. Assessment of environmental sanitation behaviour of market traders in selected markets in Ibadan, Nigeria. *Advances in Environmental Research* 2017; 6: 231–242.
9. Utari R, Soesilo TEB, Agustina H. Traditional market sustainability in the perspective of market managers: A study at the Slipi Market Jakarta. In: *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. IOP Publishing Ltd, 2021. Epub ahead of print 1 April 2021. DOI: 10.1088/1755-1315/716/1/012119.
10. Wahyuni R, AP P, Purnaweni H. Behavior Analysis of Traders Regarding Waste Management In The Wonodri Market In Semarang. *E3S Web of Conferences* 2019; 125: 09015.
11. Arthur E, Imoro AZ. Knowledge and practice of environmental sanitation and personal hygiene by traders. A case study of Tamale Central Market. *Ghana Journal of Science* 2021; 62: 71–82.
12. Kb F, Ao O, Oo P, et al. Users Perception of Environmental Sanitation Exercise in Selected Market in Nigeria Cities. *Int J Waste Resour*; 10: 378.
13. Gusti A, Sari PN. Environmental Sanitation of Traditional Market in Padang and Payakumbuh Environmental Sanitation of Traditional Market in Padang and Payakumbuh. *International Journal of Applied Engineering Research ISSN* 2020; 15: 268–273.
14. Osafo SS, Kojo Brany N, Yegbe WK. Attitudes of Traders towards Environmental Sanitation in Ghanaian Markets: Case study of Hohoe Main Market. *American Journal of Environmental Protection* 2020; 8: 58–69